

## **KEJAHATAN SETAN DALAM AL-QUR'AN**

**Oleh**

**Bakri Marzuki**

**STAIN Datokarama Palu, Jurusan Ushuluddin**

### **Abstract**

Evil is always considered as being identical to satanic deeds. Strength or weakness of satanic domination in human beings are dependent on them. One of the major themes of the Qur'an is satanic evil. In addition, evil is sometimes labeled as iblis or satan. Based on this, this article tries to discuss the existence of satan and to study how the Holy Qur'an gives solution to the satanic treatment.

**Kata Kunci: Kejahatan, Setan, Manusia, Al-Qur'an, Allah**

### **Pendahuluan**

Seringkali kita mendengar orang mengkonotasikan setiap tindakan atau perilaku jahat dengan kata-kata 'setan'. Namun sejauh ini, orang belum pernah memikirkan bahwa sebenarnya apa yang manusia lakukan terkadang juga mendukung sikap setan, dalam hal memusuhi atau mengajak manusia untuk turut serta dalam konspirasi perbuatan jahat yang mengarah kepada perbuatan dosa.

Manusia mudah terpedaya oleh bujuk rayu atau iming-iming setan. Padahal, kalau ditelusuri dalam al-Qur'an, sesungguhnya provokasi dan agitasi setan pada manusia tidaklah kuat. Artinya, kuat atau lemahnya dominasi setan dalam diri seseorang, bergantung pada manusia itu sendiri; apakah ia memiliki kekuatan moral untuk melawan hawa nafsunya sehingga dapat membebaskan diri dari belenggu provokasi tatkala setan mengawasi jiwa manusia. Padahal, setan pada hakikatnya tidak mempunyai otoritas dalam diri manusia (QS. 14: 22).

Dalam menjalankan siasatnya, setan, antara lain, mengilustrasikan berbagai tujuan hidup manusia di dunia sebagai suatu hal yang mudah diperoleh. Dengan sedikit 'sentuhan setan' (satanic touch), akhirnya manusia terpedaya dan tergiur yang pada gilirannya, tanpa disadari, membuatnya menjadi hamba atau pengikut setan. Sehubungan dengan itu, tulisan ini mencoba menelusuri bagaimana al-Qur'an memberikan solusi untuk menghindari tipu daya setan,

termasuk bagaimana al-Qur'an memberi gambaran tentang identitas setan.

### **Universalitas Ajaran al-Qur'an**

Sebelum membicarakan bagaimana al-Qur'an menyingkap kejahatan setan, ada baiknya penulis mengemukakan terlebih dahulu universalitas ajaran al-Qur'an. Hal ini penulis anggap perlu karena al-Qur'an berfungsi sebagai *hudan* bagi seluruh manusia.

Tuhan memerintahkan manusia untuk mempercayai yang bersifat gaib. Beranjak dari sini, penulis ingin mengkaji lebih jauh eksistensi setan, sebagai salah satu penghuni alam ini.

Otoritas al-Qur'an dalam menyampaikan kisah atau peristiwa yang terjadi adalah suatu yang haq (sebenarnya). Demikian halnya tentang setan yang selalu berbuat kejahatan pada manusia. Ayat-ayat tentang setan yang tertulis dalam al-Qur'an kebanyakan dibarengi dengan watak setan yang selalu memusuhi manusia.

Al-Qur'an tidak tinggal diam, dalam arti selalu memberi petunjuk kepada manusia dengan jalan kebenaran dari apa yang menjadi problem manusia, dengan syarat manusia memahami pesan al-Qur'an sepenuhnya, serta mengajarkan ihwal yang menjadi perintah al-Qur'an dan meninggalkan apa yang menjadi larangannya.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam memberikan petunjuk dan memecahkan beraneka problematika yang dialami manusia dalam berbagai kehidupannya, baik rohani, muamalah, sosial, ekonomi, maupun politik dengan solusi yang bijaksana, oleh karena al-Qur'an diturunkan oleh zat yang mahabijaksana dan maha terpuji. Pada sisi problematika tersebut al-Qur'an memberikan sentuhan yang mujarab dengan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan bagi langkah-langkah manusia dan sesuai pula dengan setiap zaman (al-Qattan: 15).

Apa arti al-Qur'an memiliki keistimewaan bila isinya dipelajari dan perintahnya dipatuhi? Al-qur'an datang membuka mata manusia agar mereka menyadari jati diri dan hakikat kebenaran di atas persada bumi ini. Juga memberitahukan kepada manusia agar tidak terlena dengan kehidupan keduniaan ini sehingga mereka tidak menduga bahwa kehidupan sebenarnya 'hanya' dimulai dengan dan diakhiri dengan kematian (Shihab, 1992: 15).

Al-qur'an menuangkan di dalamnya segala bentuk petunjuk dan larangan. Batasan-batasan tentang halal-haram, nilai baik-buruk,

bahkan berbagai kisah tentang umat manusia yang seyogianya menjadi renungan. Berdasarkan itu semua, seluruh kandungan al-qur'an pada hakikatnya meruapakan ajaran dan tuntutan bagi umat manusia. Ia memberikan petunjuk dan pedoman, antara lain, dalam bentuk ajaran akidah, hukum, filsafat, politik (Yusuf, 1990: 1-2).

Dapatlah dikategorikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang fleksibel dan mencakup segala segmen kehidupan manusia secara utuh, atau bisa juga dikatakan bahwa al-qur'an adalah kitab yang integratif, menjelaskan segala hal. (al-Shabuny, 1987: 202)

Keempat penjelasan tersebut di atas, menurut penulis, mengisyaratkan al-Qur'an sebagai sebuah pesan teologis yang perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut oleh manusia mengenai kandungan yang dimuatnya. Untuk itu, al-Qur'an bukanlah merupakan barang antik yang harus disakralkan, akan tetapi bagaimana al-Qur'an dapat dihayati secara kultural dan sosiologis. Ajaran-ajarannya dapat diamalkan oleh umat manusia (Shihab, 1990: 11). Lebih jauh, al-Qur'an jangan hanya dipahami secara skriptualis, tetapi juga harus dipahami secara kontekstual agar bisa ditemukan kembali semangat dan pesan al-Qur'an, sebagaimana Allah memahami manusia beserta lingkungan dan kondisi yang mengitarinya.

Dengan arahan al-Qur'an dalam hal etika dan moral atas tingkah laku manusia, maka terciptalah suatu kehidupan yang seimbang di dunia ini dengan tujuan akhir kebahagiaan di akhirat. Dalam hal ini, semangat fundametal al-Qur'an adalah penekanan pada pentingnya ajaran monoteisme dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman, 1984: 34 ). Hukum moral yang terkandung di dalamnya adalah abadi yang Allah sendirilah yang menjaganya. Manusia tidak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral. Ia harus berserah diri kepada-Nya. Penyerahan diri ini dinamakan Islam, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan yang disebut ibadah atau pengabdian diri kepada Allah Swt. (Rahman, 1984: 34).

### **Diskursus Al-Qur'an tentang Kejahatan Setan**

Al-Qur'an mengandung sekian banyak tema, namun dalam tulisan ini, penulis akan mengkhususkan kajiannya pada kejahatan setan. Prinsip kejahatan terkadang dipersonifikasikan oleh al-Qur'an sebagai iblis atau setan, meskipun personifikasi yang kedua lebih lemah dari yang pertama (Rahman, 1983: 178).

Ada juga kejahatan lain yang bukan dari pengaruh setan yang dapat mencelakakan manusia dan makhluk lainnya (Q.S. 113: 2). Hamka berpendapat bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah itu dapat membahayakan umat manusia, walaupun secara sepietas tidak mempunyai efek apa-apa. Sebagai contoh, hujan lebat bisa mengakibatkan banjir, kejahatan yang ditimbulkannya bisa dalam bentuk peristiwa hanyut atau tenggelam. Terik matahari bisa membawa musibah kebakaran. Lautan yang luas, selain dapat kita layari dan memperlancar transportasi, ombaknya dapat mengamuk dan menghantam kapal yang kita tumpangi ( Hamka, 1998: 303 ). Semuanya adalah kehendak Tuhan dan segala yang telah diciptakan-Nya, bisa saja membahayakan manusia meskipun secara sepietas, dari kacamata manusia, hal itu berada dalam kondisi *zero accident*.

Lebih jauh, yang menjadi pertanyaan adalah, apakah setan merupakan prinsip dari kejahatan atau person? Inilah salah satu masalah yang masih menjadi bahan perdebatan. Sulit untuk dijawab. Namun suatu hal yang pasti adalah, kejahatan mengalami personalisasi, terutama sekali dalam kisah Adam, yang di dalamnya kejahatan paling awal diberi sebutan Iblis karena ia tidak mau tunduk pada perintah Allah. Ia melakukan pembangkangan atas perintah sujud kepada Adam. Iblis pun kemudian terlibat perdebatan dengan Tuhan. Selanjutnya, ketika Adam dan Hawa tergoda untuk memakan buah terlarang, yang menggoda keduanya tidak lagi diistilahkan dengan ‘iblis’, akan tetapi disebut dengan ‘setan’. Sebutan ini biasa dikembangkan pada prinsip kejahatan (Rahman, 1983: 189).

Al-Qur’an, dalam mengungkap ayat-ayat yang menerangkan tentang setan, melukiskan perbuatan jahat setan dengan *modus operandi* mengajak dan membujuk manusia untuk berbuat sesuatu yang dilarang Allah. Surah al-Hasyr (59): 16 menyebutkan:

“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) adalah seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia “Kafirlah kamu!”, maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, “Sesungguhnya akan terlepas dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Tuhan, Allah semesta alam.” (Depag RI: 918)

Dengan demikian, setiap peran dan aktifitas selalu mencerminkan kejahatan, dan setiap kejahatan di muka bumi ini, sedikit banyak, setan ikut andil di dalamnya atau ikut membantu

terciptanya kejahatan. Selain perbuatan manusia sendiri juga yang bisa mengantarkan manusia kepada kejahatan atau perbuatan dosa. Antara lain, dengan memperturutkan hawa nafsunya.

Api kejahatan dan permusuhan akan terus dikobarkan oleh setan. Dia akan senantiasa menggoda manusia dari berbagai celah kehidupan sehingga ia terperosok ke jurang kehinaan. Hal ini diakui sendiri oleh setan dalam al-Qur'an (al-A'raf (7): 16-17):

“Iblis menjawab,”Karena Engkau telah menghukum saya, maka saya benar-benar akan menglangi mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari kanan dan kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur”. (Depag RI: 223).

Dengan adanya keinginan setan seperti itu, Allah lalu memberi petunjuk kepada anak cucu Adam agar tidak terjebak oleh fitnah setan dan antek-anteknya, sebab dia akan menggoda dan memusuhi anak cucu Adam. Allah juga mengingatkan manusia, bahwa hanya dengan iman dan takwa kepada-Nya serta beristiqamah dalam berbagai keadaan, akan dapat menjaga manusia dari berbagai bujuk rayu setan.

Nampaknya, pertarungan antara dua kekuatan (kecenderungan) yang menyertai manusia dalam tingkah-lakunya, yaitu kecenderungan jahat dan baik, merupakan sunnatullah dalam kehidupan ini. Artinya, dua kecenderungan itu akan selalu ada dan menyertai manusia dalam hidupnya pula, bukan merupakan suatu hal yang bersifat kontroversi dari sifat Tuhan yang memunculkan karakter jahat yang diperankan oleh setan (Basalamah, 1991: 205).

Al-Qur'an sudah cukup memberikan peringatan kepada manusia untuk tidak terlibat dalam agitasi dan provokasi setan yang terbukti telah mencelakakan manusia. Kata 'setan' sendiri disebut sebanyak 78 kali dalam al-Qur'an. Adakalanya disebut secara tunggal, terkadang dalam bentuk jamak. Identitasnya pun cukup jelas, yaitu mengajak manusia untuk menemaninya di neraka kelak (hari kiamat), namun tampaknya kebanyakan manusia kurang tanggap terhadap pesan ilahi ini.

Sejak pertama kali diperkenalkan kepada Adam, Iblis sudah menampakkan benih permusuhan, yaitu ketika secara tegas ia menolak perintah sujud. Rasa iri, dengki, dan takabur Iblis adalah manifestasi

dari permusuhan terhadap Adam yang ditunjuk oleh Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai konsekuensinya, yang Iblis tidak duga sebelumnya, Allah mengusirnya dari surga.

Walaupun Allah melaknat Iblis, laknat Allah yang ditimpakan atasnya ditanggihkan sampai datangnya hari kebangkitan. Sehubungan dengan hal ini, Iblis berkata, “Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka tanggihkanlah kepadaku sampai manusia dibangkitkan”. Allah berfirman, “Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tanggihan.” (Depag RI: 393)

Iblis bersikap angkuh karena merasa lebih mulia dari manusia. Ada tiga alasan pembangkangan iblis terhadap perintah Tuhan, yaitu:

1. Dia tercipta dari api, sedangkan manusia tercipta dari tanah;
2. Dia tercipta lebih dahulu dari manusia;
3. Iblis sesungguhnya adalah makhluk yang paling taat sebelum kehadiran manusia (Hamka, 1998: 185).

Dalam kaitan dengan perbincangan tentang iblis dan setan, ada yang mengungkapkan bahwa sebenarnya keduanya adalah satu jenis, hanya berbeda dalam sebutan. Terma ‘setan’ digunakan ketika ia ‘in action’ mengganggu manusia, sedangkan ‘iblis’ digunakan dalam keadaan biasa (normal).

Akhirnya, dari keseluruhan problematika ini, al-Qur’an menawarkan solusi yang sangat bijaksana yaitu agar manusia mengikuti petunjuk atau ajaran yang termaktub dalam al-Qur’an. Sayang, manusia kadangkala kurang menuruti kehendak al-Qur’an dan tidak memiliki keberanian moral untuk menentang setan.

## **Penutup**

Al-Qur’an adalah kitab suci yang paripurna dan merupakan suatu catatan komplit ajaran Muhammad Saw. sebagaimana yang disinyalir kebanyakan orientalis. Seluruh tatanan dalam alam raya ini, jika ditelaah lebih dalam, ternyata termaktub dalam al-Qur’an, baik secara eksplisit, maupun secara implisit. Untuk itulah manusia senantiasa diminta untuk berpikir. Manusia diminta untuk mengkaji al-Qur’an sehingga ia dapat menemukan prinsip-prinsip etika dan moral yang ada di dalamnya. Tujuannya ialah agar manusia dapat menciptakan suatu kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak, bukanlah sesuatu yang mudah bagi manusia. Manusia harus berjuang

melawan kekuatan dari luar dirinya. Kekuatan yang menyebabkan dirinya menjadi kehilangan kesempatan untuk meraih kebahagiaan di akhirat, yaitu kekuatan setan yang akan senantiasa menggangukannya. Gangguan tersebut akan terus eksis selama dunia masih ada sehingga manusia masih terus bergelut dengan keinginan untuk memuaskan hawa nafsunya.

Kekuatan jahat tersebut bisa hilang jika manusia mau menuruti kemauan al-Qur'an dan memiliki keberanian serta kekuatan moral untuk menumbuhkan spirit di dalam menghalau kekuatan jahat tersebut. Dalam konteks inilah manusia membutuhkan al-Qur'an agar mampu berpikir dan bernalar sekaligus mengetahui tipu daya setan yang sesat. Hal ini penting karena pada prinsipnya setan tidak mempunyai kekuatan untuk menguasai manusia selama dia tetap berpegang teguh pada perintah Allah Swt.

#### **Daftar Pustaka**

- Basalamah, Yahya Saleh. 1991. *Al-Insan wa al-Gaib*. Diterjemahkan oleh A. Rais Sinar dengan judul *Manusia dan Alam Gaib*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hamidy, Ali. t. th. *Godaan Setan*. Bandung: al-Ma'arif.
- Hamka. 1988. *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII, XIV, dan XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. 1992. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Mudzakir A.S. dengan judul *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Bogor: Lentera Antar Nusa.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyudi dengan judul *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Al-Shabuny, Muhammad Ali. 1987. *Al-Thibyan fi Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh M. Chudlori Umar dan Masna H.S. dengan judul *Pengantar Studi al-Qur'an*. Bandung: al-Ma'arif.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Umar. 1990. *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*. Jakarta: Pustaka Kartini.

Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 1 April: 51-58

Yusuf, Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*.  
Jakarta: Pustaka Panjimas.